**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi anak didik, baik kognitif, afektif dan psikomotor, yang dilakukan dalam suasana belajar yang efektif. Proses pembelajaran ini diciptakan dengan harapan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga nantinya anak memiliki sikap, kecerdasan, dan keterampilan sebagai bekal hidupnya kelak**.**

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasala 32 ayat (1) tentang pendidikan khusus dinyatakan bahwa (Mendiknas, 2003:25) :

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pasal ini menjamin tiap-tiap warga Negara memiliki hak yang sama dalam mendapatkan layanan pendidikan tanpa terkecuali, baik melalui pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pendidikan ini tidak diperuntukan bagi anak normal saja akan tetapi bersifat menyeluruh bagi semua warna Negara Indonesia termasuk anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan khusus merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak atau individu yang memerlukan layanan pendidikan khusus baik melalui pendidikan lanjutan, menengah, dasar dan taman kanak-kanak luar biasa. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar lebih terpusat pada kegiatan akademik *(reading, writing dan counting)*. Pada TK terpusat pada pengenalan dan adaptasi lingkungan sekolah dan pada sekolah menengah penyelenggaraa pendidikan dipusatkan pada kemandirian dan pengenalan pada dunia kerja. Ini berarti bahwa yang normal melainkan juga kepada anak berkebutuhan khusus, di antara adalah siswa autis.

1

Autis berasal dari kata auto yang berarti sendiri. Penyandang autis seakan-akan hidup didunianya sendiri Autis pertama kali di perkenalkan dalam suatu makalah pada tahun 1943 oleh seorang psikiatris amerika yang bernama Leo kanner. Ia menemukan dua anak yang memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu tidak mampu berkominikasi dan berinteraksi dengan individu lain dan sangat tidak acuh terhadap lingkungan diluar dirinya, sehinggga perilakunya tampak seperti hidup dalam dunianya sendiri.

Menulis permulaan dimulai pada saat anak memasuki usia 3-6 tahun biasanya diawali dengan mencoret-coret dinding, lantai, kertas dan benda yang ada di sekitarnya. Menulis permulaan merupakan kegiatan siswa memegang alat tulis dengan benar, menarik garis, menulis huruf, suku kata, dan kata. Keterampilan menulis permulaan diajarkan dengan tujuan agar siswa dapat memegang pensil dengan benar, dapat menulis dengan baik. Selain itu menulis bertujuan agar siswa dapat menyalin, mencatat serta dapat mengerjakan sebagian besar tugas sekolahnya.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan, terutama dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan, baik fiksi maupun nonfiksi. Bahkan, kehidupan manusia hampir tidak dapat dipisahkan dari kegiatan menulis. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus diajarkan dengan baik kepada siswa. Para siswa di sekolah harus dibina, dibekali, dan ditempa keterampilan menulisnya sehingga mereka mampu menuangkan ide, pikiran, perasaan, dan gagasan dalam berbagai jenis.

Asumsi sekarang beranggapan bahwa pengajaran menulis sudah harus mulai disiapkan sejak kelas I SD (menulis permulaan). Pembinaan keterampilan menulis sejak dini dapat dilakukan mulai dari tingkat sekolah dasar. Tentu saja, model pembinaan keterampilan menulis di sekolah dasar disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia dan psikologi murid.

Diantara murid kelas dasar I SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK terdapat siswa autis yang belum dapat menulis. Siswa ini mampu dalam menyamakan bentuk huruf, angka melalui puzzle/gambar dan dapat mengambil angka, huruf, gambar buah dan alat transportasi sesuai perintah. Tetapi dalam hal menulis siswa mengalami kesulitan, siswa belum dapat menulis, saat siswa diinstruksikan untuk menulis atau menebali garis, siswa mengalami kesulitan dan hanya dapat mencoret-coret tidak beraturan. Untuk itu teknik *doodling* ini baik untuk mengasah keterampilan menulis permulaan karena melalui aktivitas ini anak terbiasa membuat coretan-coretan tidak beraturan, lalu beraturan, menebali garis lurus dengan titik-titik berpola.

Maka perlu diarahkan sehingga siwa dapat menulis. Teknik *Doodling* dapat diaplikasikan untuk anak autis karena teknik ini sesuai yang dengan hambatan yang dialami oleh anak.

Adapun uraian masalah di atas teknik *doodling* merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan menulis permulaan siswa autis. Dengan teknik *doodling* ini diharapkan siswa melakukan kegiatan yang menyenangkan karena dalam proses pembelajarannya menggunakan pensil yang berwarna warni ataupun krayon. Maka penting dilakukan penelitian tentang “Penggunaan Teknik *Doodling* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan pada Siswa Autis Kelas Dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan pada Siswa Autis Kelas Dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK dengan Menggunakan Teknik *Doodling*?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan tercapai dari penelitian ini sebagai berikut : Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis permulaan pada siswa autis kelas dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK dengan menggunakan Teknik *“Doodling”*.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
2. Untuk lembaga pendidikan khususnya pendidikan luar biasa bisa menjadi bahan informasi tentang pengembangan dan penerapan teknik *Doodling* dalam penanganan anak autis
3. Dapat dijadikan sumber informasi dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan kemampuan menulis permulaan khususnya bagi mahasiwa.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi kepala sekolah, sebagai salah satu bahan masukan untuk teknik pembelajaran dalam peningkatan kemampuan menulis permulaan.
6. Bagi guru, sebagai masukan bagi guru bahwa Teknik Doodling dapat meningkatkan kemapuan menulis permulaan pada siswa autis.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN**

**PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep autis**
3. **Pengertian autis**

Pengertian autis ditinjau dari etimologi kata *“autism”* berasal dari kata *“auto”* yang berarti diri sendiri dan *“isme”* yang berarti aliran/paham. Dengan demikian autism diartikan suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Penyandang autism seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang dating dari orang lain.

Secara neurologis, anak autis adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan otak terutama pada area bahasa, sosial, dan fantasi. Hambatan perkembangan inilah yang menjadikan anak autis memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak biasanya. Pada beberapa perilaku anak autis yang memiliki kecenderungan yang ekstrem. Hal akademik juga sering ditemukan anak-anak yang memiliki kemampuan spesifik dan melebihi kemampuan anak-anak seusianya. Sekalipun demikian, rata-rata anak autis tidak memiliki kemampuan rata-rata di semua bidang.

6

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan perpasive. Gangguan perpasive adalah gangguan yang berat dan meluas dalam area perkembangan, ditandai oleh abnormalitas kualitatif dalam interaksi sosial timbal balik, perkembangan bahasa dan perilaku, manifestasinya pada usia dini yaitu sebelum usia 3 tahun dan pada umumnya mempengaruhi area perkembangan lainnya (Aswandi 2005).

Yatim (Sujarwanto 2005:168) mengemukakan bahwa :

Autism merupakan kumpulan gejala kelainan perilaku dan perkembangan dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autisme seperti hidup dalam dunianya sendiri serta terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan (gangguan pervasive)

Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain.

Lebih lanjut Sutandi (Sujarwanto 2005:168) mengemukakan bahwa :

 Autisme merupakan gangguan proses perkembangan yang terjadi dalam tiga tahun pertama, yang menyebabkan gangguan pada bahasa, kognitif,sosial dan fungsi adaptif, sehingga anak-anak tersebut semakin lama tertinggal perkembangannya di banding teman-teman seusia mereka.

Autisme juga merupakan gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi, interaksi sosial, dan perilaku.

Kemudian sunartini (Aswandi 2005:16) menjelaskan pula bahwa :

 Autistik diartikan sebagai gangguan perkembangan perpasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang abnormal dalam tiga bidang : interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang, sehingga mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan, sehingga perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangan kompleks/berat yang gejalanya muncul pada masa perkembangan (usia sebelum 3 tahun) meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa. Autis tidak dapat disembuhkan karena autis bukanlah sebuah penyakit. Akan tetapi, gejala-gejala yang terjadi pada anak autis dapat diminimalisir dengan berbagai terapi.

1. **Klasifikasi autis**

Autis merupakan suatu gejala yang dilatar belakangi oleh berbagai faktor yang berbeda untuk masing-masing anak. Mengingat perbedaan masing-masing anak tersebut, maka autism dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis.

Yatim (Sujarwanto 2005) mengemukakan bahwa anak yang mengalami gangguan autis dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga):

1. Autis persepsi

Autis persepsi dianggap autis asli karena kelainan sudah timbul sebelum lahir. Autis ini terjadi karena berbagai faktor baik itu berupa pengaruh dari lingkungan keluarga (herediter), maupun faktor lainnya. Ketidakmampuan anak berbahasa termasuk pada penyimpangan reaksi terhadap rangsangan dari luar, begitu juga ketidakmampuan anak bekerja sama dengan oranglain, sehingga anak akan bersikap masa bodoh.

1. Autisme reaksi

Timbulnya autisme reaktif karena ada beberapa faktor permasalahan yang dapat menimbulkan kecemasan seperti orang tua meninggal, sakit berat, pindah rumah/sekolah dan sebagainya.

Autisme jenis reaktif akan memunculkan gerakan-gerakan tertentu berulang-ulang dan kadang-kadang disertai kejang-kejang. Gejala autisme reaktif mulai terlihat pada usia lebih besar (6-7) tahun sebelum anak memasuki tahapan berpikir logis, mempunyai sifat rapuh mudah terkena pengaruh dari luar yang timbul setelah lahir, baik karena trauma fisik atau psikis.

1. Autisme yang timbul kemudian

Autisme ini terjadi setelah anak agak besar, dikarenakan karena kelainan jaringan otak yang terjadi setelah anak lahir. Hal ini akan mempersulit dalam memberikan pelatihan dan pendidikan untuk mengubah perilaku yang sudah melekat, ditambah lagi beberapa pengalaman baru dari hasil interaksinya dengan lingkungan. Untuk itu mendiagnosa dan intervensi awal pada anak autis kelompok ini, merupakan langka yang harus segera dilakukan dalam rangka mengembangkan potensinya.

Pengklasifikasian anak autis sangat penting dilakukan untuk memudahkan pendidik dalam menyusun program serta layanan pendidikan yang seefektif mungkin bagi anak autis utamanya dalam proses pembelajaran dikelas.

Pengklasifikasian anak autis dapat di kelompokkan berdasarkan interaksi sosial, saat muncul kelainannya dan berdasarkan tingkat kecerdasan. Adapun klasifikasi anak autis menurut Lornawing (Aswandi 2005) sebagai berikut:

1. Klasifikasi berdasarkan interaksi social

Berdasarkan klasifikasi interaksi sosial anak autis dibagi dalam 3 kelompok :

1. Allof (kelompok yang menyendiri)

Banyak terlihat anak-anak yang sering menarik diri, acuh tak acuh dan bila diadakan pendekatan sosial anak akan menujukan perilaku dan perhatian yang terbatas.

1. Kelompok yang pasif

Anak dengan jenis kelompok yang pasif dalam menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain pola permainannya harus disesuaikan dengan dirinya.

1. Kelompok yang aktif tapi aneh

Secara spontan akan mendekati anak yang lain, namun interaksi ini sering kali tidak sesuai.

1. Klasifikasi berdasarkan saat munculnya kelainan
2. Autis infantile

Istilah autis ini digunakan untuk menyebutkan anak-anak yang memiliki kelainan autis yang sudah nampak sejak lahir.

1. Autis faksasi

Istilah autis faksasi ini digunakan untuk anak-anak autis yang pada waktu lahir kondisinya normal, tanda-tanda autistiknya muncul setelah berumur dua atau tiga minggu

1. Klasifikasi berdasarkan intelektual

Berdasarkan tingkat kecerdasan Sleeuwen (Aswandi 2005) mengklasifikasikan anak autis ke dalam 3 kelompok yaitu :

1. Sekitar 60% anak-anak autis mengalami keterbelakangan mental sedang dan berat (IQ dibawah 50)
2. Sekitar 20% anak autis mengalami keterbelakangan mental ringan (memiliki IQ 50-70)
3. Sekitar 20% lagi dari anak autis tidak mengalami keterbelakangan mental (intelegensi diatas 70)

Beberapa pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa permasalahan bahwa anak autis sering ditandai dengan munculnya perilaku menyendiri dan beberapa perilaku-perilaku lainnya yang membuat anak autis memiliki perilaku yang khas yang berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya.

1. **Penyebab terjadinya autis**

Penyebab terjadinya autisme belum diketahui secara pasti, sampai saat ini masih menjadi perdebatan oleh para ahli dari dokter di dunia. Ada yang beranggapan bahwa di sebabkan oleh faktor ketidakpedulian orang tua saat mengandung ada juga yang mengemukakan bahwa autis di sebabkan oleh pengasuhan ibu yang kurang hangat. Namun anggapan ini semakin melemah, seiring tidak adanya ahli yang menguatkan anggapan tersebut. Namun ada beberapa ahli yang mencoba mengungkap penyebab terjadinya autis. Ke dua ahli tersebut antara lain, Sunartini (Aswandi 2005:19) mengatakan bahwa “Austistik diduga merupakan gangguan dengan penyebab multifactorial, meliputi penyebab genetik atau biologik dan penyebab lingkungan”. Sedangkan Handojo, (2009:32) mengatakan bahwa “proses kelahiran yang lama dimana terjadi gangguan nutrisi dan oksigenasi pada janin ataupun pemakaian forsep juga dapat memicu terjadinya autis sehubungan dengan penyebab autis”.

Diperkirakan terdapat 400.000 individu dengan autisme di AS. Prediksi penderita autis dari tahun ketahun semakin meningkat. Di Indonesia tahun 2015 diperkirakan satu per 250 anak mengalami gangguan spektrum autis. Tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autisme dan 134.000 penyandang spektrum autis di Indonesia. Di AS, kelainan autis 4 kali lebih sering ditemukan pada anak lelaki dibandingkan anak perempuan dan lebih sering banyak diderita anak-anak keturunan Eropa Amerika dibandingkan yang lainnya. Di Indonesia pada tahun 2013 diperkirakan terdapat lebih dari 112.000 anak yang menderita autisme dalam usia 5-19 tahun. Sedangkan prevalensi penyandang autisme diseluruh dunia menurut data UNESCO pada tahun 2011 adalah 6 di antara 1000 orang mengidap autisme. Data UNESCO pada tahun 2011 mencatat, sekitar 35 juta orang penyandang autisme di dunia. Itu berarti rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia mengidap autisme.

Para ilmuawan menyebutkan autis terjadi karena kombinasi berbagai faktor, termasuk faktor genetik yang dipicu faktor lingkungan. Berikut fakor-faktor yang diduga kuat mencetuskan autis yang masih misterius ini.

1. Genetik

Ada bukti kuat yang menyatakan perubahan dalam gen berkonstribusi pada terjadinya autis. Menurut National Institute of Health, keluarga yang memiliki satu anak autis memiliki peluang 1-20 kali lebih besar untuk melahirkan anak yang juga autis.

Penelitian pada anak kembar menemukan, jika salah satu anak autis, kembarannya kemungkinan besar memiliki gangguan yang sama.

Secara umum para ahli mengidentifikasi 20 gen yang menyebabkan gangguan spektrum autis. Gen tersebut berperan penting dalam perkembangan otak, pertumbuhan otak, dan cara sel-sel otak berkomunikasi.

1. Pestisida

Paparan pestisida yang tinggi juga dihubungkan dengan terjadinya autis. Beberapa riset menemukan, pestisida akan mengganggu fungsi gen di sistem saraf pusat. Menurut Dr Alice Mao, Profesor psikiatri, zat kimia dalam pestisida berdampak pada mereka yang mempunyai bakat autis.

1. Usia orangtua

Makin tua usia orangtua saat memiliki anak, makin tinggi resiko si anak menderita autis. Penelitian ini dipublikasikan tahun 2010 menemukan, perempuan usia 40 tahun memiliki resiko 50 persen memiliki anak autis dibandingkan dengan perempuan berusia 20-29 tahun.

1. Perkembangan otak

Area tertentu di otak, termasuk serebal konteks dan cerebellum yang bertanggung jawab pada konsentrasi, pergerakan dan pengaturan mood, berkaitan dengan autis. Ketidakseimbangan neurotransmitter, seperti dopamin dan serotonin, di otak juga dihubungkan dengan autis.

Penyebab terjadinya autis sangat beragam mulai dari faktor genetik, pestisida, usia orang, penggunaan obat-obat tertentu yang tidak sesuai anjuran dokter, faktor trauma pada saat kelahiran sampai kepada kemungkinan dari faktor orang tua yang salah dalam mengasuh anak.

1. **Karakteristik anak autis**

Bisa dilihat dari penampilan luar secara fisik, anak-anak penyandang autisme tidak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Perbedaan anak autisme dengan anak-anak lain dapat dilihat apabila mereka melakukan aktivitas seperti berkomunikasi, bermain, dan sebagainya. Ada beberapa ahli yang berpendapat mengenai karakteristik anak autis, di antaranya sebagai berikut :

Menurut Sutadi (Sujarwanto 2005) karakteristik anak autis meliputi kecenderungan :

1. Selektif berlebihan terhadap rangsangan yaitu kamampuan terbatas dalam menangkap isyarat yang berasal dari lingkungan.
2. Kurangnya motivasi, tidak hanya mereka sering menarik diri dan asyik sendiri, mereka juga cenderung tidak termotivasi untuk menjelajahi lingkungan baru, untuk memperluas lingkup perhatian mereka.
3. Respon stimulasi diri; jika diberi kesempatan banyak penyandang autistik yang menghabiskan sebagian besar waktu bangun/ terjaga pada aktivitas non produktif tersebut.
4. Respons unik terhadap hadiah (reward) dan konsekuensi lainnya; ini merupakan karakteristik dari penyandang autistik, sehingga hadiah amat individualistik, kadang sukar diidentifikasi. Pada anak autis belajar paling efektif pada kondisi imbalan langsung. Supaya memperoleh imbalan langsung seorang anak harus secara benar merespon pada suatu rangkaian perilaku.

Kemudian hal serupa menurut Hasdianah (2013) karakteristik anak autis yaitu sebagai berikut;

1. Perilaku

Gangguan perilaku memiliki ciri-ciri:

1. Cuek terhadap lingkungan.
2. Kelekatan terhadap suatu benda tertentu.
3. *Rigid rountine*
4. *Tantrum*
5. *Obsessive-Compulsive Behaviour*
6. Terpukau terhadap benda bergerak
7. Interaksi sosial

Gangguan interaksi memiliki ciri:

1. Tidak mau menatap mata atau tidak ada kontak mata.
2. Apabila dipanggil tidak menoleh
3. Tidak mau bermain dengan teman sebaya dan bermain dengan diri sendiri Karena merasa memiliki dunia sendiri dan tidak peduli dengan orang lain disekitarnya.
4. Tidak ada empati dalam lingkungan sosial.
5. Komunikasi

Gangguan komunikasi memiliki ciri:

1. Kesulitan bahasa sehingga mengakibatkan terlambat bicara dan juga kesulitan berbicara atau pernah bisa berbicara tapi kemudian hilang kemampuannya.
2. Tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa tubuh
3. Suka meniru atau *echolalia* (membeo). Mampu mengahafal kata atau nyanyian yang ditiru tanpa memahami artinya. Merancau dengan bahasa yang sulit dipahami dan mengoceh tanpa arti secara berulang.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa autis memiliki karakteristik yang sudah menjadi ciri khas dan juga autis berdampak pada perilaku yang diluar kontrol atau kurang bisa mengendalikan perilaku karena adanya kelainan pada otak. Tidak ada interaksi sosial pada penderitanya, ia merasa asik dengan diri sendiri dan menjadi tidak peduli terhadap lingkungannya. Dalam komunikasi penderita autis juga mengalami hambatan seperti bebicara yang tidak jelas dengan bahasa yang sulit dipahami atau hanya membeo *(echolalia)* menirukan suara yang didengarnya. Dampak tersebut terjadi disebabkan adanya kelainan pada beberapa bagian otak.

1. **Kajian tentang keterampilan menulis permulaan**
2. **Hakikat menulis**

Menulis merupakan salah satu pelajaran yang dipraktekkan pada setiap bidang studi yang diajarkan di sekolah-sekolah, baik itu untuk anak-anak luar biasa maupun untuk anak normal. Dengan menulis diharapkan anak mampu menuangkan segala yang ada dalam pikirannya dalam bentuk tulisan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “menulis adalah membuat huruf (angka dan sebagainya), yang dibuat (digurat dan lain sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya)". Jadi menurut kamus ini, menulis berarti menorehkan huruf atau angka dengan pensil atau cat keatas kertas atau benda lainnya yang memungkinkan dapat terbaca secara jelas dan mengandung makna tertentu.

Pada umumnya pelajaran menulis berkaitan dengan pelajaran Bahasa Indonesia, meskipun pelajaran lain ikut mendukung sebagai pelajaran tambahan pengetahuan

Selanjutnya Zainuddin (2009 : 97) berpendapat menulis adalah :

“Meletakkan atau mengatur simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sedemikian rupa sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol grafis itu sebagai bagian penyajian satuan-satuan ekspresi bahasa”

Hartono (Ahmadi, 1992:29) medefinisikan tentang menulis adalah :

“Menulis adalah merangkai-rangkai huruf menjadi kata atau kalimat. Kemampuan menulis berarti kemampuan untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis. Kemampuan menulis diperoleh melalui proses yang sangat panjang, dimulai dari mengenal huruf, menyalin huruf, menulis kata, menulis kalimat, dan menulis paragraph dan seterusnya sampai menulis karya ilmiah. Tentu saja dalam tahap menulis itu, terus dipelajari sampai perguruan tinggi”

.

Beberapa definisi tentang menulis yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan penggambaran fikiran, perasaan, dan ide-ide ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis, dan menulis dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi, serta salah satu komponen sistem komunikasi.

1. **Tujuan menulis**

Keterampilan menulis diajarkan dengan tujuan agar murid mempunyai kemampuan dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman dan pendapatnya dengan benar. Menulis sebagai sebuah keterampilan berbahasa. Untuk itu, menulis perlu dilatihkan secara sering sejak dini. Abdurrahman dan Waluyo (2000:223) menyatakan bahwa “tujuan menulis siswa di sekolah dasar untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas-tugas yang diberikan di sekolah dengan harapan melatih keterampilan berbahasa dengan baik”.

Kemudian Akhadiah (Aninditya, 2012:174) menyebutkan bahwa “tujuan menulis adalah agar siswa dapat menulis dengan tulisan yang terang, jelas, teliti dan mudah dibaca”.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menulis sangatlah penting bagi murid di sekolah dasar khususnya anak autis untuk memberikan bekal bagi murid autis dan mempermudah dalam menyampaikan informasi melalui tulisannya.

1. **Keterampilan Menulis Permulaan**

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis sebagai salah satu cara dari empat keterampilan berbahasa mempunyai peranan yang penting di dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya

Menurut pendapat Saleh Abbas (2006:125), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis.

Keterampilan menulis permulaan yakni menulis huruf, suku kata, kata, huruf dan kalimat pada dasarnya merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh setiap murid normal maupun murid-murid yang tergolong murid berkebutuhan khusus. Keterampilan menulis merupakan kemampuan atau kecakapan menggunakan bahasa tulis sebagai wadah, alat dan media untuk memaparkan jiwa penghayatan dan pengalaman.

Menurut The Liang Gie (2002:3), keterampilan menulis adalah keterampilan dalam pembuatan huruf, angka, nama, suatu tanda bahasa apapun dengan suatu alat tulis pada suatu halaman tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas ddisimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik pada suatu halaman tertentu.

1. **Faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis**

Masalah dalam pembelajaran menulis pada murid yang ada pada kelas rendah tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Lerner (Abdurrahman,1996:196) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan anak untuk menulis, yaitu :

1. Faktor motorik

Anak yang perkembangan motoriknya belum matang atau mengalami gangguan, akan mengalami kesulitan dalam menulis seperti tulisannya tidak jelas, terputus-putus, atau tidak mengikuti garis.

1. Perilaku

Anak yang memiliki perilaku yang hiperaktif atau perhatiannya mudah teralihkan dapat menyebabkan pekerjaannya terhambat, termasuk pekerjaan menulis.

1. Faktor persepsi

Anak yang persepsi terganggu persepsinya dapat menimbulkan kesulitan dalam menulis. Misalnya anak mengalami masalah pada pesepsi auditorisnya maka anak akan mengalami kesulitan untuk menulis kata-kata yang diucapkan oleh guru.

1. Persepsi memori

Gangguan memori juga dapat dijadikan sebagai penyebab terjadinya kesulitan belajar menulis karena anak tidak mampu mengingat apa yang akan ditulis.

1. Kemampuan *cross modal*

Kemampuan melakukan *cross modal* menyangkut kemampuan mentransfer dan mengorganisasikan fungsi visual kemotorik.

1. Penggunaan tangan yang dominan

Penggunaan tangan berhubungan dengan motorik halus tangan dalam kesiapan menulis seperti memegang pensil, sudut pensil terlalu besar atau terlalu kecil, menggenggam pensil dan menyangkutkan pensil ditangan atau menyeret

1. Kemampuan memahami instruksi

Pemahaman terhadap instruksi mempengaruhi apa yang akan dibelajarkan dalam proses menulis. Kesulitan memahami instruksi membuat anak kesulitan menulis sesuai instruksi.

Sebelum anak belajar dan mampu menulis maka faktor–faktor kesiapan tersebut harus dimatangkan terlebih dahulu, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti murid autis yang mengalami hambatan dalam motorik halusnya.

1. **Kajian tentang teknik *“Doodling”***
2. **Teknik Doodling**

Dalam keterampilan menulis permulaan dibutuhkan suatu teknik dalam mengasah keterampilan yang dimiliki oleh anak. Adapun teknik yang dimaksud adalah teknik *Doodling.*

Menurut Olivia (2011:13) *Doodling* yaitu suatu kegiatan yang berupa coret-coret dalam upaya menstimulasi otak kanan anak dan melatih kemampuan motorik halus pada anak .

*Doodling* ini baik untuk mengasah keterampilan menulis permulaan anak autis karena melalui aktivitas ini anak terbiasa membuat coretan-coretan tidak beraturan, lalu beraturan, menebali garis lurus, garis miring, garis lengkung, membuat garis, membuat bangun datar (lingkaran, segitiga dan persegi) dan membuat gambar. Jika dilakukan secara bertahap, sering dan berkesinambungan, kemampuan corat-coret ini akan membantu anak saat diajarkan menulis maupun keterampilan motorik halus lainnya.

*Doodling* ini dapat dilakukan dalam berbagai hal seperti mencorat-coret bebas, menghubungkan titik-titik, menebali garis, menulis. Menurut Juwita (2013:110) *Doodling* atau coret-coret ini

Diyakini bisa membantu mengarahkan atau mengasah perkembangan motorik halus anak yang nantinya dibutuhkan untuk menulis, kalau pada awalnya ketika anak sedang memegang alat tulis masih belum benar, maka diharapkan dari aktivitas *doodling* ini anak sudah bisa memegang alat tulis dengan baik sehingga anak juga dapat menulis dengan benar.

Teknik *doodling* dapat diaplikasikan untuk anak autis karena anak autis mengalami hambatan menulis. Hambatan menulis pada anak autis yakni seperti anak belum mampu memegang alat tulis dengan baik, belum mampu menebali garis, belum mampu menulis. Dengan teknik *doodling* anak terbiasa membuat coretan-coretan, menebali garis, dan menebali huruf. Jika dilakukan secara bertahap, sering dan berkesinambungan, kemampuan corat-coret ini akan membantu anak saat belajar menulis.

Pada penelitian ini teknik *doodling* ini tidak hanya untuk berfikir visual serta melatih kemampuan motorik anak namun dengan teknik *doodling* ini juga dapat melatih keterampilan menulis permulaan untuk anak, khususnya anak autis dengan karakteristik yang hampir sama yang memiliki hambatan dalam menulis seperti anak belum dapat memegang pensil dengan baik, posisi duduk ketika menulis masih salah, jarak mata dengan kertas terlalu dekat, belum dapat menebali garis dan belum dapat menebali huruf.

Langkah-langkah dalam pembelajaran menulis permulaan dengan teknik *Doodling :*

1. Membimbing siswa menebalkan titik-titik pola sederhana berupa pola garis tegak lurus dan titik-titik berpola garis lengkung yang telah disediakan.
2. Lalu disediakan titik pola huruf vocal, dimana siswa diminta untuk menebali pola huruf tersebut.
3. Kemudian siswa diberikan titik pola huruf konsonan dan meminta siswa untuk menebal pola huruf tersebut.
4. Siswa diminta untuk menebalkan titik pola yang telah berbentuk suku kata.
5. Ketika siswa telah mampu menebalkan titik pola berbentuk satu rangkaian kata, siswa tidak lagi diminta untuk menebalkan titik tersebut. Tetapi, siswa dibimbing untuk mengikuti suku kata yang telah dituliskan sebelumnya.

Adapun Kelebihan *Doodling* menurut Olivia (2011:14) mengemukakan bahwasanya “aktivitascorat-coret ini dapat untuk merangsang kemampuan berfikir visual dalam bentuk tulisan maupun gambar pada anak serta melatih kemampuan motorik halusnya”.Disamping ada kelebihannya maka *doodling* ini juga mempunyai kelemahan, yaitu dikarenakan untuk melakukan *doodling* ini membutuhkan krayon, pensil warna ataupun pensil, maka ketika menggunakannya sebaiknya krayon atau pensil tersebut tidak terlalu runcing karena itu akan dapat melukai anak ketika saat menggunakannya anak tidak hati-hati dan tetaplah mengawasi anak saat melakukan *doodling* ini.

1. **Kerangka Pikir**

Sekolah luar biasa negeri pembina tingkat provinsi sulawesi selatan sentra PK-PLK merupakan lembaga pendidikan formal yang mendidik dan melayani perkembangan anak sesuai dengan karakteristik perkembangan dan kebutuhan anak didik termasuk anak autis. Anak autis yang menjadi subjek penelitian yang ada di di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi SUL-SEL Sentra PK-PLKtersebut mengalami hambatan menulis.

Menulis merupakan suatu keterampilan yang penting bagi siswa. Siswa memerlukan keterampilan menulis karena menulis merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap siswa baik disekolah maupun dimasyarakat. Untuk itu guru perlu menerapkan metode, teknik, media yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis di sekolah sehingga pembelajaran menjadi lebeih efektif dan dapat berjalan dengan baik apabila salah satu metode yang akan diterapkan guru dalam mempermudah siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Teknik *doodling* merupakan seni mencorat-coret untuk membantu dalam mengarahkan atau mengasah perkembangan motorik halus yang dibutuhkan untuk menulis, dengan menggunakan pensil yang berwarna sehingga dapat menarik minat siswa.

Keterampilan menulis siswa masih sulit, siswa sulit dalam menulis huruf, hanya mencoret-coret pada buku. Salah satu penanganan yang bisa membantu penyandang autisme adalah dengan penggunaan teknik *Doodling.* Diharapkan siswa autis dapat meningkatkan keterampilan menulis permulaan dengan menggunakan teknik *Doodling* pada siswa autis kelas Dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi SUL-SEL Sentra PK-PLK

Langkah-langkah yang diberikan pada siswa autis dengan menggunakan teknik *Doodling* :

Keterampilan menulis permulaan pada autis kelas dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi SUL-SEL Sentra PK-PLK rendah

Langkah-langkah dalam pembelajaran melalui teknik *Doodling:*

1. Membimbing siswa menebalkan titik-titik pola sederhana berupa pola garis tegak lurus dan titik-titik berpola garis lengkung yang telah disediakan.
2. Lalu disediakan titik pola huruf vocal, dimana siswa diminta untuk menebali pola huruf tersebut.
3. Kemudian siswa diberikan titik pola huruf konsonan dan meminta siswa untuk menebal pola huruf tersebut.
4. Siswa diminta untuk menebalkan titik pola yang telah berbentuk suku kata.
5. Ketika siswa telah mampu menebalkan titik pola berbentuk satu rangkaian kata, siswa tidak lagi diminta untuk menebalkan titik tersebut. Tetapi, siswa dibimbing untuk mengikuti suku kata yang telah dituliskan sebelumnya.

Keterampilan menulis permulaan pada autis kelas dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi SUL-SEL Sentra PK-PLK meningkat

**Gambar 2.1 Skema Langkah-langkah Penelitian**

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian utama dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah keterampilan menulis permulaan pada siswa autis kelas dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi SUL-SEL Sentra PK-PLK sebelum menggunakan teknik *Doodling* ?

Bagaimanakah keterampilan menulis permulaan pada siswa autis kelas dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi SUL-SEL Sentra PK-PLK setelah menggunakan teknik *Doodling*?

Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis permulaan pada siswa autis kelas dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi SUL-SEL Sentra PK-PLK melalui penggunaan teknik *Doodling* ?

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

**Pendekatan penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu untuk mengetahui keterampilan menulis permulaan pada siswa autis kelas Dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi SUL-SEL Sentra PK-PLK sebelum dan sesudah penggunaan teknik *Doodling,* dimana pengumpulan data maupun hasilnya ditunjukkan melalui data-data statistik.

**Jenis penelitian**

Jenis penilitian yang digunakan adalah jenis penelitian eksperimen subjek tunggal *(Single subject research).* Sunanto, dkk (2006:41) menyatakan bahwa :

*(Single subject research)* SSR mengacu pada strategi penelitian yang sengaja dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek secara individu. Dengan kata lain penelitian subjek tunggal merupakan bagian yang integral dari anlisis tingkah laku *(behavior analytic)*

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
	* + - 1. **Variabel**

Adapun variabel penelitian ini adalah keterampilan menulis permulaan dengan menggunakan teknik *Doodling.*

27

* + - * 1. **Desain Penelitian**

Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan adalah A-B-A, yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah *intervensi*.

Perilaku Sasaran

*Baseline (A1)*

*Intervensi (B)*

*Baseline (A2)*

**Gambar 3.1 Prosedur Desain A-B-A**

Dimana:

1. **A1 (*baseline* 1)** : mengetahui profil dan perkembangan kemampuan dasar siswa dalam hal ini keterampilan menulis permulaan dengan menggunakan teknik *doodling* sebelum mendapat perlakuan. Subjek di perlakukan secara alami tanpa pemberian intervensi (perlakuan).
2. **B (*interval*)** : kondisi subjek penelitian selama diberikan perlakuan, dalam hal ini adalah penggunaan teknik *doodling* untuk mengetahui keterampilan menulis permulaan selama perlakuan diberikan.
3. **A2 (*baseline* 2*)*** : pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauh mana *intervensi* yang diberikan berpengaruh pada subjek
4. Membuat tabel dan hasil penelitian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi baseline-1, kondisi intervensi, dan baseline-2.
5. Membuat analisis data bentuk grafik garis sehingga dapat dilihat langsung yang terjadi dari ketiga fase.
6. Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi.
7. **Definisi Operasional**

Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Keterampilan Menulis Permulaan**

Keterampilan menulis permulaan yakni menulis huruf, suku kata, kata pada dasarnya merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh setiap murid normal maupun murid-murid yang tergolong murid berkebutuhan khusus. Keterampilan menulis adalah keterampilan dalam pembuatan huruf vocal maupun konsonan serta menulis suku kata dengan suatu alat tulis pada suatu halaman tertentu. Seperti keterampilan menulis dalam menghubungkan titik-titik berpola huruf maupun suku kata.

1. **Teknik *Doodling***

Teknik *Doodling* merupakan seni mencorat-coret untuk membantu dalam mengarahkan atau mengasah perkembangan motorik halus yang dibutuhkan untuk menulis, dengan menggunakan pensil yang berwarna sehingga dapat menarik minat siswa. Yang dilakukan secara bertahap, sering dan berkesinambungan.

1. **Subjek Penelitian**

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah Siswa kelas dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK masih yang berjumlah 1 orang yang berinisial AK.

 Profil siswa yang akan diteliti:, yaitu:

1. Nama Inisial : Ak
2. Tempat/tanggal lahir : Palu, 16 maret 2006
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Alamat : Jl. Abu bakar lambogo, no 16
5. Agama : Islam
6. Nama orang tua
7. Ayah : Jamaluddin
8. Ibu : Rosmala
9. Pekerjaan orang tua

Ayah : TNI AD

Ibu : Ibu rumah tangga

1. Data kemampuan awal

Subjek Ak mengalami kesulitan dalam menulis, kemampuan Ak hanya mencoret coret pada buku tulis. Ak mampu dalam menirukan menyamakan bentuk huruf dan angka melalui puzzle/gambar dan mampu menempel kertas dengan warna yang sama, mampu mengambil huruf, angka, gambar buah dan alat transportasi sesuai perintah. Tetapi apabila guru meminta untuk menulis siswa meminta guru untuk memegang tangannya. Bila guru tidak mau memegang tangannya ia hanya mencoret buku tulisnya.

**E. Tekhnik Pengumpulan Data**

1. **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah “suatu alat yang digunakan untuk mengukur dalam rangka pengumpulan data” Purwanto (2009:56) Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dalam bentuk tes. Tes yang dipakai adalah tes perbuatan.

Penggunaan instrumen dalam bentuk tes pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data pencapaian hasil tes perbuatan pada ranah kognitif yaitu kemampuan menulis permulaan. Oleh karena itu tes yang dibuat yakni berupa tes perbuatan.

Kriteria penilaian adalah merupakan panduan dalam menentukan besar kecilnya skor yang didapatmurid dalam mengikuti instruksi dengan benar. Untuk melihat kemampuan menulis permulaan dengan menggunakan teknik *Doodling*, digunakan kriteria penilaian sebagai berikut :

1. Apabila siswa mampu menulis huruf dengan tepat diberi skor 1
2. Apabila siswa tidak dapat menulis huruf maka diberi skor 0

Tabel 3.1. Kriteria Pengambilan Kesimpulan/keputusan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **RENTANG NILAI** | **KATEGORI** |
| 1. | 86 – 100 | Baik Sekali |
| 2. | 76 – 85 | Baik |
| 3. | 56 – 75 | Cukup |
| 4. | 0 – 55 | Kurang |

(Nurgiyantoro, 2010: 253)

1. **Teknik tes**

Teknik pengumpulan data berupa tes perbuatan yakni tes kemampuan menulis yang bertujuan untuk mengukur kemampuan anak dalam menulis.Tes yang dilakukan yakni untuk mengukur kemampuan anak dalam menulis permulaan sebelum diberikan treatment berupa teknik *Doodling*, pada saat diberikan treatment dan setelah diberikan treatment.

* + 1. **Tekhnik Analisis Data**

Tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan adalah analisis data, pada penelitian desain kasus tunggal akan terfokus pada data individu dari pada data kelompok, setelah data semua terkumpul kemudian data dianalisis menggunakan teknik statistik. Pada penelitian dengan kasus tunggal penggunaan statistik yang komplek tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriftif yang sederhana (Sunanto, dkk 2006:65). Adapun tujuan analisis data dalam bidang modifikasi perilaku adalah untuk dapat melihat sejauh mana pengaruh intervensi terhadap perilaku yang ingin dirubah atau target behavior. Metode analisis visual yang digunakan adalah dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap data yang ditampilkan dalam grafik, dalam proses analisis data pada penelitian subjek tunggal banyak mempresentasikan data kedalam grafik khususnya grafik garis. Tujuan grafik dalam penelitian adalah peneliti dapat lebih mudah untuk menjelaskan perilaku subjek secara efesien dan detail.

1. **Analisis dalam kondisi**

Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi *intervensi.* Komponen-komponen yang dianalisis meliputi :

1. Panjang kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi. Banyaknya data dalam suatu kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut. Data dalam kondisi *baseline* dikumpulkan sampai data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

1. Kecenderungan arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi. Untuk membuat garis , dapat dilakukan dengan 1) metode tangan bebas (*freehand*) yaitu membuat garis langsung pada suatu kondisi sehingga membelah data sama banyak terletak diatas dan dibawah garis tersebut. 2) metode belah tangan (*split-middle*), yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

1. Kecenderungan stabilitas

Kecenderungan stabilitas (*trend stability*) yaitu menunjukkan tingkat homogenitas data dalam kondisi. Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data point yang berada di dalam rentang, kemudian dibagi banyaknya data point dan dikalikan 100%. Jika persentase stabilitas sebesar 85-90% maka data tersebut dikatakan tidak stabil.

1. Jejak data

Jejak data yaitu perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu : menaik, menurun dan mendatar

1. Rentang

Rentang yaitu jarak antara data pertama dengan data terakhir, Rentang memberikan informasi yang sama seperti pada analisis tentang perubahan level.

1. Perubahan level

Perubahan level yaitu menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dan data terakhir.

1. **Analisis antar kondisi**

Anaslisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* (A) ke kondisi *intervensi* (B). Komponen-komponen analisis meliputi:

1. Jumlah variabel yang diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada suatu perilaku. Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh *intervensi* terhadap perilaku sasaran.

1. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi *baseline* dan *intervensi* menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh *intervensi*. Kemungkinan kecenderungan grafik anatar kondisi adalah 1) mendatar ke mendatar, 2) mendatar ke menaik, 3) mendatar ke menurun, 4) menaik ke menaik, 5) menaik ke mendatar, 6) menaik ke menurun, 7) menurun ke menaik, 8) menurun ke mendatar, 9)menurun ke menurun. Sedangkan makna efek tergantung pada tujuan intervensi.

1. Perubahan stabilitas

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, atau menurun) secara konsisten.

1. Perubahan level data

Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih anatar data terakhir pada kondisi pertama (baseline) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (*intervensi*). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh *intervensi*.

1. Data yang tumpang tindih

Data yang tumpang tindih berarti terjadi data yang sama pada kedua kondisi (*baseline* dengan *intervensi*). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Semakin banyak data tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Jika data pada kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi *intervensi.* Dengan demikian, diketahui bahwa pengaruh *intervensi* terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

Dalam penelitian ini, bentuk grafik yang digunakan untuk menganalisis data adalah grafik garis.Sunanto, dkk (2006: 30) menyatakan komponen-komponen yang harus dipenuhi untuk membuat grafik,antara lain :

1. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya, sesi, hari, dan tanggal)
2. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya, persen, frekuensi dan durasi).
3. Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.
4. Skala adalah garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%)
5. Label kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya baseline atau intervensi
6. Garis perubahan kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus
7. Judul grafik yaitu judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antar variabel bebas dan terikat.

Perhitungan dalam mengubah data yaitu menggunakan persentase (%). Sunanto, dkk (2006: 16) menyatakan bahwa “persentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%.“ Alasan menggunakan persentase karena peneliti akan mencari skor hasil tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*intervensi*) dengan cara menghitung skor kemampuan menulis permulaan.

$$Nilai=\frac{Skor yang diperoleh}{Skor maksimal} x 100\%$$

(Arikunto 1997:236)